

STRATEGI PENGELOLAAN KEWIRAUSAHAAN DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN

Yuli Supriani^{1*}, Yusbowo², Farid Luqman Hakim³, Nuril Khoiri⁴,

Suwano Bahtiar⁵

Universitas Islam Lampung, Indonesia

yulisupriani30@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi masih banyak lembaga pendidikan Islam yang bergantung pada sumber pendanaan eksternal seperti donasi dan bantuan pemerintah, sehingga kurang memiliki kemandirian finansial. Selain itu, masih minimnya integrasi kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan Islam menyebabkan rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya berwirausaha secara syariah. Oleh karena itu, diperlukan strategi manajemen yang tepat untuk mengelola kewirausahaan dalam pendidikan Islam agar dapat berkontribusi dalam membangun kemandirian sekolah serta mencetak generasi muslim yang memiliki keterampilan ekonomi berbasis syariah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi sumber daya dalam sekolah merupakan langkah strategis untuk mencapai kemandirian sekolah. Sumber daya manusia, keuangan, serta sarana dan prasarana pendidikan harus dikelola secara efektif dan efisien agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan sekolah yang berdaya saing. Implementasi wawasan manajemen kewirausahaan dalam pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman, keterbatasan sumber daya finansial, serta budaya sekolah yang belum mendukung kewirausahaan. Namun, dengan strategi yang tepat, seperti peningkatan kapasitas tenaga pendidik, diversifikasi sumber pendanaan, serta pemanfaatan teknologi digital, tantangan tersebut dapat diatasi dengan baik.

Kata Kunci: Strategi Pengelolaan, Kewirausahaan, Lembaga Pendidikan.

Abstract: This research is motivated by the fact that there are still many Islamic educational institutions that depend on external funding sources such as donations and government assistance, so they lack financial independence. Apart from that, the lack of integration of entrepreneurship in the Islamic education curriculum causes students' low awareness of the importance of entrepreneurship in accordance with sharia. Therefore, appropriate management strategies are needed to manage entrepreneurship in Islamic education so that it can contribute to building school independence and producing a generation of Muslims who have sharia-based economic skills. This research uses a qualitative descriptive method. The results of this research indicate that optimizing school resources is a strategic step to achieve school independence. Human, financial resources and educational facilities and infrastructure must be managed effectively and efficiently to improve the quality of education and create competitive schools. The implementation of entrepreneurial management insights in education still faces various challenges, such as a lack of understanding, limited financial resources, and a school culture that does not yet support entrepreneurship. However, with the right strategy, such as increasing the capacity of teaching staff, diversifying funding sources, and using digital technology, these challenges can be overcome well.

Keywords: Management Strategy, Entrepreneurship, Educational Institutions.

Article History:

Received: 28-01-2025

Revised : 27-04-2025

Accepted: 20-05-2025

Online : 28-06-2025

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mandiri. Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dunia pendidikan semakin kompleks, terutama dalam menghadapi persaingan global dan tuntutan kemandirian ekonomi. Oleh karena itu,

diperlukan pendekatan yang mampu menjawab tantangan tersebut, salah satunya melalui penerapan manajemen kewirausahaan dalam pendidikan Islam. Manajemen pendidikan kewirausahaan memiliki peran penting untuk siswa yang dibekali ketereampilan guna diperlukan menciptakan peluang kerja sendiri dan tidak hanya bergantung pada pekerjaan yang tersedia (Wardhani, 2023).

Menurut Takdir dkk dalam (Arifudin, 2020) bahwa kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai proses dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi risiko dengan sesuatu kemampuan kreatif dan inovatif (*create new and different*) yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya. Sejalan dengan pendapat di atas Kasmir dalam (Shavab, 2021) mengungkapkan kewirausahaan adalah suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha yang memerlukan adanya kreatifitas dan inovasi yang terus-menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya.

Frederick et al dalam (Febrianty, 2020) bahwa kewirausahaan adalah proses visi, perubahan, dan penciptaan yang dinamis. Ini membutuhkan penerapan energi dan semangat terhadap kreasi dan implementasi ide-ide baru serta solusi yang kreatif. Daryanto & Cahyono dalam (Juhadi, 2020) menjelaskan kewirausahaan adalah sikap, jiwa, semangat mulia pada seseorang yang inovatif dan kreatif untuk kemajuan pribadi dan masyarakat. Menurut Hisrich et al dalam (Rusmana, 2021) kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai dengan mencurahkan usaha serta waktu yang diperlukan, dengan asumsi resiko keuangan, psikis, dan sosial yang menyertainya, dan menerima imbalan uang yang dihasilkan dan kepuasan pribadi serta kemandirian.

Kewirausahaan dalam pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membangun kemandirian lembaga pendidikan, tetapi juga untuk perlunya jiwa wirausaha Islami ditanami pada peserta didik. Konsep kewirausahaan dalam Islam telah dicontohkan sejak zaman Rasulullah, di mana perdagangan menjadi salah satu sektor utama dalam pembangunan ekonomi umat. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, amanah, kerja keras, dan keberkahan menjadi nilai utama dalam menjalankan usaha sesuai ajaran Islam.

Kewirausahaan bukan hanya proses penciptaan usaha. Kewirausahaan adalah fenomena multifaset. Gangaiah dan Viswanath dalam (Rohimah, 2024) menjelaskan asal mula istilah 'kewirausahaan' dari kata Perancis '*entreprendre*' yang aslinya berarti penyelenggara musik atau hiburan lainnya. Kata tersebut telah digunakan sejak abad ke-16. Richard Cantillon dalam (Arifudin, 2022) menggambarkan ekonomi sebagai ekonomi perusahaan, bukan ekonomi politik, di mana individu tertentu memainkan peran kunci, masing-masing secara aktif dan pasif. Dalam perekonomian Cantillon, pemerintah relatif pasif. Sedangkan pelaku ekonomi aktif adalah wirausahawan yang memotivasi seluruh sistem ekonomi.

World Economic Forum dikutip (Farid, 2025) bahwa untuk mengembangkan kompetensi kewirausahaan di kalangan generasi muda, keterlibatan pengajar menjadi penentu keberhasilan capaian yang diinginkan. Pendekatan pengajaran tidak lagi hanya menggunakan cara komunikasi satu arah sebagaimana dalam kelas-kelas mata pelajaran umum, tetapi pengajar pada program pendidikan kewirausahaan harus bertindak sebagai fasilitator.

Pendidikan kewirausahaan pada dasarnya menitikberatkan pada penciptaan budaya kewirausahaan. Hal tersebut dimaksudkan untuk membantu wirausahawan potensial

untuk mengidentifikasi dan mengejar peluang, tidak terbatas pada peningkatan start-up, usaha yang inovatif dan menciptakan pekerjaan baru. Melalui pendidikan kewirausahaan yang diberikan dalam pendidikan tinggi, akan membantu generasi muda untuk mempersiapkan diri dengan menjadi lebih kreatif dan percaya diri dalam melakukan berbagai macam kegiatan.

Kuratko dikutip (Kartika, 2021) menjelaskan bahwa capaian dalam proses pendidikan kewirausahaan sebagai suatu disiplin ilmu, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Membangun kemampuan yang inovatif.
2. Membina jiwa kepemimpinan.
3. Melatih kemampuan berorganisasi.
4. Membangun kemampuan membuat target pencapaian.
5. Terlibat dalam penciptaan dan pengelolaan perusahaan.
6. Mampu menciptakan proses nilai bagi pelanggan dengan memanfaatkan peluang yang belum dimanfaatkan.
7. Memiliki orientasi yang kuat dan positif terhadap pertumbuhan kekayaan, pengetahuan dan pekerjaan.
8. Mudah beradaptasi dengan perubahan, memiliki kemampuan mengambil risiko dan mengubah ide menjadi tindakan.

Pendidikan telah menjadi poros transformasi di bidang sosial, ekonomi dan politik di tengah masyarakat, dan bertindak sebagai kekuatan integratif. Karena melalui pendidikan, maka proses penanaman nilai-nilai dapat mendorong keunggulan individu di tengah pembangunan nasional. Salah satu hal penting adalah penanaman nilai-nilai kemandirian bagi generasi muda dalam proses pendidikan sehingga tidak bergantung kepada lingkungan, terutama ketika mereka seharusnya kembali ke tengah masyarakat setelah menyelesaikan tahapan pendidikan dan lebih siap untuk terlibat dalam proses pembangunan.

Menyadari pentingnya bekerja keras dengan tujuan awal memakmurkan diri sendiri, bidang kewirausahaan menjadi salah satu pilihan yang dapat diwujudkan oleh semua lapisan masyarakat. Meski demikian, disadari bahwa proses mencapai wirausaha yang sukses bukan hal yang mudah, karena diperlukan niat yang kuat dari individu, keterampilan, kreativitas dan inovasi, serta keberanian mengambil risiko. Sehingga diperlukan dukungan dari pihak lain untuk membantu individu yang ingin terlibat dalam kegiatan wirausaha agar mereka berani memulakan tindakan nyata, melalui pendidikan kewirausahaan.

Secara etimologi, Ramayulis dikutip (Ulimaz, 2024) menjelaskan lembaga adalah badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha. Adapun lembaga pendidikan Islam secara terminologi dapat diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan adalah sarana dan prasarana, norma-norma, peraturan-peraturan tertentu, serta penanggung jawab pendidikan itu sendiri.

Secara terminologi menurut Langgulang dalam (Kartika, 2020) bahwa lembaga pendidikan adalah suatu sistem peraturan yang bersifat mujarrad, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik yang tertulis atau tidak, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik, kelompok manusia

yang terdiri dari individu individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan tempat-tempat kelompok itu melaksanakan peraturan peraturan tersebut adalah masjid, sekolah, kuttab dan sebagainya. Sedangkan menurut Abuddin Nata dalam (Arifudin, 2025) mengungkapkan bahwa kajian lembaga pendidikan Islam (tarbiyah Islamiyyah) biasanya terintegrasi secara implisit dengan pembahasan mengenai macam-macam Lembaga pendidikan.

Pengelolaan pendidikan meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan dan pengembangan. Pengelolaan pendidikan. Pengelolaan adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dimana keempat proses tersebut mempunyai fungsi masing-masing untuk mencapai suatu tujuan organisasi (Rismawati, 2024). Menurut Griffin dalam (Arifudin, 2021) bahwa pengelolaan adalah sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (goals) secara efektif dan efisien.

Depdiknas dalam (Nuryana, 2024) menjelaskan bahwa pengelolaan pendidikan mengacu pada undang-undang dan peraturan pemerintah sebagai berikut:

1. Undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan pemerintah no.28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar.
3. Keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 060/V/1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar.
4. Keputusan Kepala kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat nomor 979/102/kep/I/1994 tentang kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Dasar Propinsi Jawa Barat.
5. Keputusan Kepala Dinas Kota Cimahi nomor 800/1330-Disdik/2009 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pendapatan dan Belanja Sekolah.

Pengelolaan pendidikan adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Sementara fungsi pengelolaan pendidikan, yakni: fungsi perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian, dan pengawasan (As-Shidqi, 2024).

Dari uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengelolaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang berintikan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang bertujuan menggali dan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki secara efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan. Dapat diartikan pengelolaan pendidikan sebagai upaya untuk menerapkan kaidah-kaidah administrasi dalam bidang pendidikan.

Menurut Salam dalam (Supriani, 2024), pencapaian tujuan dan target organisasi atau lembaga pendidikan harus menghasilkan manfaat yang berkelanjutan bagi kehidupan tenaga kependidikan. Setiap individu yang bekerja memiliki tujuan, termasuk pencapaian kesejahteraan pribadinya. Kurangnya perhatian terhadap tujuan individu ini dari manajemen atau kepala lembaga pendidikan dapat mengakibatkan penurunan kinerja lembaga pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, mewujudkan kesejahteraan tenaga kependidikan harus menjadi bagian dari program organisasi atau lembaga pendidikan. Upaya tersebut termasuk pemenuhan hak-hak mereka, seperti gaji yang layak, tunjangan sesuai dengan beban kerja, jaminan keamanan dan kesehatan, serta hak sosial seperti hak untuk berserikat. Dengan memenuhi kebutuhan ini, tenaga kependidikan akan

merasa aman dan terhindar dari rasa takut terhadap ketidakadilan atau kekurangan dalam hidup mereka, keluarga, dan lingkungan mereka.

Danim dalam (Afifah, 2024) menjelaskan bahwa keberhasilan institusi pendidikan dalam mengemban misinya sangat ditentukan oleh mutu keinterelasian unsur-unsur sistemik yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas proses transformasi dan mutu hasil kerja institusi pendidikan, seperti tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, biaya, anak didik, masyarakat, dan lingkungan pendukungnya. Dari sekian banyak subsistem yang memberikan kontribusi terhadap kualitas proses dan keluaran pendidikan, dalam makna educational outcomes, subsistem tenaga kependidikan telah memainkan peranan yang paling esensial.

Manajemen kewirausahaan merupakan kombinasi antara prinsip-prinsip manajemen dengan keterampilan dan pola pikir kewirausahaan. Menurut Drucker dalam (Marantika, 2020), kewirausahaan adalah tindakan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui inovasi. Dalam konteks manajemen, kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan penciptaan usaha baru, tetapi juga dengan bagaimana usaha tersebut dikelola agar dapat bertahan dan berkembang di pasar yang kompetitif.

Manajemen kewirausahaan juga melibatkan aspek kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis. Seorang wirausahawan harus mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif agar dapat menghasilkan nilai tambah bagi pelanggan dan pemangku kepentingan lainnya (Supriani, 2022).

Manajemen kewirausahaan juga didefinisikan sebagai kombinasi antara konsep manajerial dengan sikap kewirausahaan dalam mengelola sebuah usaha agar dapat berkembang dan bersaing di pasar global. Dengan demikian, dalam praktiknya, manajemen kewirausahaan tidak hanya berfokus pada aspek finansial, tetapi juga pada pengembangan keterampilan individu, pengambilan keputusan strategis, serta mitigasi risiko usaha (Lahiya, 2025).

Peran guru sebagai tenaga pendidik sangat menentukan untuk dapat merubah pola pikir siswa terhadap kewirausahaan, karena sebagai bagian yang tidak akan pernah dapat ditinggalkan guru mempunyai posisi di barisan terdepan dalam membawa siswanya kearah mana dan menciptakan mutu pendidikan. Tanpa adanya sumber daya guru yang profesional mutu pendidikan tidak akan meningkat.

Kewirausahaan menjadi bagian dari pendidikan formal, dimulai dari sebuah kursus manajemen bisnis yang dilaksanakan oleh Kobe University di Jepang. Konsep kursus kewirausahaan ini diikuti Harvard Business School pada tahun 1947, saat Myles Mace memperkenalkan kursus kewirausahaan pertama di Amerika Serikat. Selanjutnya pendidikan kewirausahaan menjadi program pendidikan wajib di berbagai perguruan tinggi di dunia (Farid, 2025).

Namun, pada kenyataannya, masih banyak lembaga pendidikan Islam yang bergantung pada sumber pendanaan eksternal seperti donasi dan bantuan pemerintah, sehingga kurang memiliki kemandirian finansial. Selain itu, masih minimnya integrasi kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan Islam menyebabkan rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya berwirausaha secara syariah. Oleh karena itu, diperlukan strategi manajemen yang tepat untuk mengelola kewirausahaan dalam pendidikan Islam agar dapat berkontribusi dalam membangun kemandirian sekolah serta mencetak generasi muslim yang memiliki keterampilan ekonomi berbasis syariah.

Arthur A. Thomson, Jr dalam (Kartika, 2023) memberikan pernyataan tentang strategi adalah memainkan manajemen rencana yang digunakan untuk mengintai posisi pasar, menarik dan menyenangkan pelanggan, bersaing dengan sukses, melakukan operasi, dan tercapainya tujuan organisasi. Dalam rangka pencapaian tujuan organisasi, telah umum diketahui bahwa istilah strategi semula bersumber dari kalangan militer dan secara populer sering dinyatakan sebagai "kiat yang digunakan oleh para jenderal untuk memenangkan suatu peperangan." Dewasa ini Siagian dikutip (Arifudin, 2024) menjelaskan bahwa istilah strategi sudah digunakan oleh semua jenis organisasi dan ide-ide pokok yang terdapat dalam pengertian semula tetap dipertahankan hanya saja aplikasinya disesuaikan dengan jenis organisasi yang menerapkannya, karena dalam arti yang sesungguhnya, manajemen puncak memang terlibat dalam satu bentuk "peperangan" tertentu.

Sudah saatnya perkembangan kewirausahaan lebih terstruktur di ranah kegiatan akademik yang ada di sekolah. Manajemen pendidikan kewirausahaan yang baik akan sangat membantu dalam menciptakan output yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan pasar. Dalam konteks ini, peran kepala sekolah sangat krusial. Sebagai pemimpin, kepala sekolah mempunyai peran dan tanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi seluruh kegiatan di madrasah, termasuk pengembangan pendidikan kewirausahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan membahas manajemen kewirausahaan dalam pendidikan Islam, strategi penerapannya, serta tantangan dan solusi dalam implementasinya. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas bagi pengelola pendidikan Islam dalam mengembangkan model pendidikan yang inovatif, produktif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Waluyo, 2024) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Kartika, 2021) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi pengelolaan kewirausahaan dalam lembaga pendidikan. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Ulimaz, 2024) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data sekunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Noviana, 2020) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Kartika, 2024) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada

catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Nasril, 2025) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai strategi pengelolaan kewirausahaan dalam lembaga pendidikan. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Kartika, 2021).

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu (Bungin, 2017).

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang strategi pengelolaan kewirausahaan dalam lembaga pendidikan, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Arifudin, 2025).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Kusmawan, 2025).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Judijanto, 2025) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan strategi pengelolaan kewirausahaan dalam lembaga pendidikan.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Waluyo, 2024). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Noviana, 2020) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Farid, 2025). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Nuary, 2024). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang strategi pengelolaan kewirausahaan dalam lembaga pendidikan.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (As-Shidqi, 2025).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Rifky, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Djafri, 2024) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Arif, 2024) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu strategi pengelolaan kewirausahaan dalam lembaga pendidikan.

Moleong dikutip (Supriani, 2025) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Abduloh et al, 2020) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Rahmah, 2024), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Arifin, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Milles dan Huberman dalam (Sembiring, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Supriani, 2023) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pengelolaan Kewirausahaan dalam Lembaga Pendidikan

Pengelolaan kewirausahaan dalam lembaga pendidikan merupakan aspek penting dalam menanamkan jiwa wirausaha kepada peserta didik. Kewirausahaan dalam konteks pendidikan tidak hanya bertujuan menciptakan peluang usaha baru, tetapi juga membentuk karakter yang inovatif, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan dunia bisnis. Perencanaan manajemen pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di madrasah

ini memiliki tujuan utama untuk mewujudkan siswa yang mandiri, kreatif, dan inovatif, dengan keterampilan yang aplikatif dan relevan untuk kehidupan di dunia nyata.

Salah satu strategi utama yaitu, kurikulum kewirausahaan di integrasikan ke dalam lembaga pendidikan. Kurikulum yang di rancang pada suatu lembaga akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara teori dan praktek bersama. Dalam implementasinya, mata pelajaran terkait bisnis dan ekonomi dapat dikombinasikan dengan proyek nyata yang memungkinkan siswa berlatih menjalankan usaha kecil.

Menurut Mulyani dikutip (Kusmawan, 2025) bahwa program pendidikan kewirausahaan di sekolah antara lain bertujuan untuk:

1. Memperkuat pelaksanaan Kurikulum disetiap satuan pendidikan mulai dari pendidikan usia dini sampai dengan sekolah menengah atas.
2. Mempelajari lebih dalam Standar Kompetensi dan Standar Isi kurikulum mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah atas serta pendidikan non formal dalam rangka pemetaan ruang lingkup kompetensi lulusan yang terkait dengan pendidikan kewirausahaan.
3. Membuat rancangan pendidikan kewirausahaan pada setiap satuan pendidikan mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah atas.

Lembaga pendidikan dapat membentuk unit kewirausahaan dengan tujuan mengembangkan keterampilan bisnis yang telah di pelajari. Selain itu, unit kewirausahaan dapat berfungsi sebagai inkubator bisnis yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan ide usaha hingga tahap realisasi. Hal ini sejalan dengan Harsoyo dalam (Zulfa, 2025) menjelaskan bahwa pengelolaan adalah suatu istilah yang berasal dari kata “kelola” mengandung arti serangkaian usaha yang bertujuan untuk mengali dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu metode yang diterapkan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Dalam pembelajaran ini, peserta didik diajak untuk mengembangkan ide bisnis mereka sendiri, mulai dari merencanakan produk yang akan dibuat, menganalisis pasar, hingga melakukan kegiatan pemasaran. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengasah keterampilan wirausaha, tetapi juga untuk membangun kemampuan siswa dalam berkolaborasi, bekerja dalam tim, serta menyelesaikan masalah secara kreatif.

Menurut (As-Shidqi, 2025) bahwa pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi diperlukan dalam semua bidang. Untuk itu, perguruan tinggi harus mampu mempersiapkan tenaga pengajar:

1. Mampu membangun paradigma tentang pentingnya kewirausahaan kepada mahasiswanya.
2. Mampu mengarahkan pola pikir mahasiswa menjadi seorang yang memiliki semangat entrepreneurship, sehingga tidak lagi berpikir menjadi karyawan setelah wisuda.
3. Mampu menginspirasi dan memotivasi para mahasiswa menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri

Pembelajaran yang berbasis pada pembuatan produk, analisis pasar, dan pemasaran di bazar sekolah memberikan siswa pengalaman langsung yang sangat berharga. Selain itu, kolaborasi dengan pihak eksternal dan evaluasi berkala terhadap program kewirausahaan menjamin keberlanjutan dan efektivitas program ini dalam mencapai tujuannya.

Manajemen pendidikan kewirausahaan di sekolah ini tidak hanya mencakup teori dasar kewirausahaan, tetapi juga memberi kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan teori tersebut dalam kehidupan nyata melalui berbagai kegiatan praktis, seperti Market Day dan pameran bazar. Program ini didesain untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan manajerial, kreativitas, dan kemampuan untuk bekerja secara mandiri. Dalam Kamus Bahasa Indonesia dikutip (Romdoniyah, 2024) mengartikan organisasi sebagai susunan dan aturan dari berbagai bagian (orang dan sebagainya) sehingga merupakan satu kesatuan yang teratur. Organisasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu sistem kerja sama sekelompok orang yang mempunyai aturan dan keterikatan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Michaelson dan Sweet dalam (Noviana, 2020) menjelaskan bahwa suatu hasil penelitian bahkan telah mengidentifikasi metode pengajaran kewirausahaan antara lain:

1. Metode 'simulasi permainan'.
2. Video dan metode film.
3. Studi kasus
4. Lokakarya dan metode proyek
5. Diskusi kelompok & pembelajaran berbasis tim.

Dalam penerapan di Lembaga Pendidikan, Manajemen pendidikan entrepreneurship merupakan pendayagunaan seluruh sumber daya organisasi dalam sistem persekolahan untuk meningkatkan potensi peserta didik secara kreatif dan inovatif serta dapat mengelola resiko.

Optimalisasi Sumber Daya untuk Kemandirian Sekolah

Kemandirian sekolah merupakan tujuan penting dalam pengelolaan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam mencapai kemandirian ini, optimalisasi sumber daya yang dimiliki sekolah menjadi faktor utama. Sumber daya yang dimaksud meliputi sumber daya manusia, sumber daya finansial, serta sarana dan prasarana pendidikan.

Sumber daya manusia merupakan aset utama dalam sebuah lembaga pendidikan. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta siswa memiliki peran penting dalam mewujudkan sekolah yang mandiri dan berdaya saing. Dengan mengajarkan siswa cara berpikir kreatif, mengelola risiko, dan bekerja baik secara mandiri maupun dalam tim, guru guru ini mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang mandiri. Salah satu contoh konkret dari hal ini adalah proses di mana siswa berhasil menciptakan dan memasarkan produk mereka sendiri. Melalui pengalaman ini, mereka tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan rasa percaya diri dan rasa tanggung jawab yang sangat penting dalam dunia wirausaha.

Selain itu, kegiatan ini juga mengajarkan siswa untuk mengelola keuangan dan mengatur modal secara efektif. Pembelajaran mengenai pengelolaan usaha ini mengajarkan siswa bahwa keberhasilan berwirausaha tidak hanya bergantung pada kreativitas, tetapi juga pada kemampuan untuk mengatur segala aspek usaha dengan bijaksana, mulai dari produksi hingga pemasaran. Hal ini sejalan dengan Wardoyo dalam (Aidah, 2024) memberikan definisi sebagai berikut pengelolaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang berintikan perencanaan ,pengorganisasian pengerakan dan pengawasan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sekolah dapat bekerja sama dengan perguruan tinggi, pemerintah daerah, atau lembaga swadaya masyarakat dalam meningkatkan kualitas fasilitas pendidikan. Program

hibah sarana pendidikan, pelatihan guru berbasis teknologi, atau bantuan perangkat IT dapat menjadi alternatif untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia.

Pelaksanaan Manajemen Pendidikan kewirausahaan dapat diyakini membawa dampak bagi peserta didik dari latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda karena mengajarkan orang untuk mengembangkan keterampilan unik dan berpikir di luar kebiasaan yang dijalani. Selain itu, menciptakan peluang, menanamkan kepercayaan, menjamin keadilan sosial dan merangsang ekonomi (Zulhimma, 2018).

Kemendiknas dikutip (Kartika, 2022) bahwa penerapan pendidikan kewirausahaan di Sekolah terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan, sebagai berikut:

1. Proses pengembangan nilai-nilai kewirausahaan merupakan sebuah proses panjang dan berkelanjutan dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai menempuh Pendidikan.
2. Materi nilai-nilai kewirausahaan bukanlah bahan ajar biasa. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, atau pun fakta seperti dalam mata pelajaran. Nilai kewirausahaan diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran yang dianggap sesuai dengan materi. Pengintegrasian ke dalam mata pelajaran dapat melalui materi, metode, maupun penilaian.
3. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan. Demikian juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai.
4. Digunakan metode pembelajaran aktif dan menyenangkan. Dalam proses ini pembelajaran dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa menyenangkan.

Optimalisasi sumber daya dalam sekolah merupakan langkah strategis dalam mencapai kemandirian sekolah. Dengan pengelolaan sumber daya manusia yang efektif, diversifikasi pendanaan, pemanfaatan teknologi, serta dukungan kebijakan yang tepat, sekolah dapat berkembang menjadi institusi yang mandiri dan berdaya saing (Nasril, 2025). Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kapasitas manajerial dalam sekolah menjadi sangat penting agar sumber daya yang tersedia dapat digunakan secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

Tantangan dalam Implementasi

Implementasi wawasan manajemen kewirausahaan dalam pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi agar dapat berjalan dengan optimal. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman tentang konsep kewirausahaan dalam dunia pendidikan. Banyak tenaga pendidik dan pengelola sekolah yang belum sepenuhnya memahami pentingnya kewirausahaan dalam membangun kemandirian sekolah. Kurangnya pelatihan dan sosialisasi menyebabkan sekolah kesulitan dalam mengadopsi strategi kewirausahaan yang efektif.

Tantangan berikutnya adalah terbatasnya sumber daya dan dukungan finansial. Banyak sekolah, terutama yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan anggaran, mengalami kesulitan dalam mengembangkan program kewirausahaan. Dana yang tersedia sering kali hanya cukup untuk kebutuhan operasional dasar, sehingga sulit untuk dialokasikan ke program kewirausahaan. Selain itu, kurangnya dukungan dari

pemerintah dan sektor swasta memperburuk situasi ini, karena sekolah harus berusaha sendiri dalam mencari sumber pendanaan tambahan.

Selain itu, budaya sekolah yang kurang mendukung kewirausahaan menjadi kendala lain dalam implementasi manajemen kewirausahaan. Pendidikan di Indonesia masih sangat berorientasi pada akademik dan pencapaian nilai, sehingga aspek kewirausahaan sering kali kurang mendapat perhatian. Siswa dan guru belum memiliki mindset yang kuat terhadap kewirausahaan, sehingga sulit untuk membangun ekosistem yang mendorong kreativitas dan inovasi dalam dunia pendidikan.

Regulasi dan kebijakan yang kurang mendukung juga menjadi tantangan signifikan dalam implementasi wawasan manajemen kewirausahaan di sekolah. Beberapa aturan yang ada justru menghambat sekolah dalam mengembangkan unit usaha atau berwirausaha secara mandiri. Misalnya, birokrasi yang rumit dalam perizinan usaha sekolah atau keterbatasan fleksibilitas dalam penggunaan dana BOS untuk kegiatan kewirausahaan. Kurangnya kebijakan insentif bagi sekolah yang menerapkan program kewirausahaan juga membuat banyak institusi enggan untuk mengambil langkah ini.

Tantangan terakhir yang dihadapi dalam implementasi manajemen kewirausahaan adalah integrasi teknologi dan digitalisasi dalam proses pendidikan. Banyak sekolah masih menghadapi hambatan dalam mengadopsi teknologi digital untuk menunjang program kewirausahaan. Infrastruktur teknologi yang belum merata, kurangnya pelatihan bagi guru dalam penggunaan platform digital, serta resistensi terhadap perubahan menjadi faktor penghambat dalam penerapan inovasi berbasis teknologi dalam pendidikan.

Menurut Jufri & Wirawan dalam (Iskandar, 2025) bahwa untuk menciptakan jiwa kewirausahaan yang baik proses internalisasi dimulai ketika anak telah memasuki usia sekolah tetapi dimulai seiring perkembangan anak. Sebelum anak memasuki usia sekolah proses internalisasi juga dapat dilakukan oleh orang tua ketika anak berada di lingkungan keluarga. Lebih lanjut Jufri & Wirawan dalam (Zaelani, 2025) mengemukakan internalisasi jiwa kewirausahaan pada SD dapat dilakukan dengan menggunakan CCP yaitu Cross-sectional Cognitive Programming. Teknik ini dapat diterapkan mulai usia 0 tahun hingga dewasa dan dapat diterapkan oleh orang tua dan guru. Penerapan model CCP memperhatikan tahapan kognitif peserta didik. Anak SD berada dalam tahapan operasional konkret yaitu pada 7-12 tahun. Internalisasi jiwa kewirausahaan pada tahapan ini akan membantu peserta didik dalam membentuk konsep diri. Jika anak tumbuh dengan konsep diri yang tertanam jiwa kewirausahaan maka kelak siap menghadapi tantangan hidup.

M. Arifin dikutip (Paturochman, 2024) menjelaskan bahwa tanggung jawab lembaga pendidikan dalam segala jenisnya menurut pandangan Islam adalah kaitannya dengan usaha mensukseskan misi dalam tiga macam tuntutan hidup seorang muslim, yaitu:

1. Pembebasan manusia dari ancaman api neraka sesuai firman Allah: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At Tahrim: 6).
2. Pembinaan umat manusia menjadi hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

3. Membentuk diri pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan dirinya kepada Khaliqnya.

Solusi dan Rekomendasi

Pendidikan kewirausahaan merupakan bidang pendidikan yang memiliki tujuan khusus bagi perkembangan individu dan sosial secara global. Pembelajaran bidang kewirausahaan telah menjadi isu yang relevan dalam bidang pembangunan perekonomian yang melibatkan masyarakat secara langsung pada semua tingkatan. Sebagai bidang ilmu yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi profesional di bidang bisnis, pendidikan kewirausahaan metode pembelajaran aktif yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pendidikan, sehingga memungkinkan mereka untuk bertanggungjawab atas pembelajaran mereka sendiri, baik dalam bereksperimen maupun mengembangkan diri mereka sendiri.

Melalui organisasi memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil atau mengejar tujuan yang sebelumnya tidak bisa dicapai oleh individu-individu secara sendiri-sendiri. Misalnya saja dalam setiap organisasi sekolah tentu menghadapi masalah bagaimana organisasi sekolah itu berjalan dengan baik. Salah satu sarana agar organisasi sekolah dapat berjalan dengan baik, tentu struktur organisasinya harus sehat, efisien, dan melaksanakan asas organisasi (Kurniawan, 2025).

Persoalan dalam proses belajar pada pendidikan kewirausahaan adalah ketersediaan tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi dan pengalaman kewirausahaan yang cukup. Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam implementasi wawasan manajemen kewirausahaan dalam pendidikan, beberapa solusi strategis dapat diterapkan:

1. Peningkatan Kapasitas dan Pemahaman Tenaga Pendidik
 - a. Mengadakan pelatihan dan workshop berkala bagi guru dan tenaga kependidikan terkait konsep kewirausahaan dalam pendidikan.
 - b. Mendorong kepala sekolah untuk mengikuti program kepemimpinan berbasis kewirausahaan.
 - c. Mengintegrasikan kurikulum kewirausahaan dalam proses pembelajaran.
2. Diversifikasi Sumber Pendanaan
 - a. Mengembangkan kemitraan dengan dunia industri, lembaga filantropi, dan alumni untuk memperoleh sumber dana tambahan.
 - b. Mengajukan proposal pendanaan dari program CSR perusahaan swasta atau hibah dari pemerintah.
 - c. Mendorong sekolah untuk membangun unit usaha mandiri.
3. Menciptakan Budaya Sekolah yang Mendukung Kewirausahaan
 - a. Mengadakan program inkubasi bisnis bagi siswa dengan dukungan dari dunia usaha dan akademisi.
 - b. Memberikan penghargaan bagi guru dan siswa yang berprestasi dalam bidang kewirausahaan.
 - c. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong kreativitas dan inovasi.
4. Penyederhanaan Regulasi dan Kebijakan
 - a. Mendorong pemerintah untuk memberikan fleksibilitas dalam penggunaan dana BOS bagi program kewirausahaan.
 - b. Mengusulkan peraturan yang lebih mendukung unit usaha sekolah.

- c. Mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan sebagai bagian dari kebijakan nasional dalam pengembangan sekolah mandiri.
5. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pendidikan Kewirausahaan
- a. Mengembangkan platform digital yang dapat digunakan sekolah untuk belajar dan mengelola usaha secara daring.
 - b. Melatih guru dan siswa dalam penggunaan teknologi finansial (fintech) untuk mengelola keuangan sekolah dan bisnis kecil.
 - c. Mendorong sekolah untuk berkolaborasi dengan startup teknologi pendidikan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi sumber daya dalam sekolah merupakan langkah strategis untuk mencapai kemandirian sekolah. Sumber daya manusia, keuangan, serta sarana dan prasarana pendidikan harus dikelola secara efektif dan efisien agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan sekolah yang berdaya saing. Implementasi wawasan manajemen kewirausahaan dalam pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman, keterbatasan sumber daya finansial, serta budaya sekolah yang belum mendukung kewirausahaan. Namun, dengan strategi yang tepat, seperti peningkatan kapasitas tenaga pendidik, diversifikasi sumber pendanaan, serta pemanfaatan teknologi digital, tantangan tersebut dapat diatasi dengan baik.

Dengan menerapkan strategi optimalisasi sumber daya, sekolah dapat lebih mandiri dalam menjalankan program-program pendidikan serta meningkatkan mutu lulusannya. Kemandirian sekolah tidak hanya bermanfaat dalam aspek akademik, tetapi juga dalam membangun ekosistem pendidikan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, sekolah, masyarakat, dan dunia usaha menjadi kunci utama dalam memastikan keberhasilan optimalisasi sumber daya sekolah untuk kemandirian pendidikan di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada beberapa pihak yang telah membantu kami dalam pelaksanaan penelitian ini, sehingga hasil penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai tujuan dari penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abduloh et al. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6951–6973.
- Afifah, H. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) Pada Penerimaan Aplikasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1353–1367.
- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.
- Arif, M. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 73–80.

- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2020). Pendampingan UMKM Dalam Meningkatkan Hasil Produksi Dan Hasil Penjualan Opak Makanan Khas Jawa Barat. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 313–322.
- Arifudin, O. (2021). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2022). Implementation Of Internal Quality Assurance System In Order To Improve The Quality Of Polytechnical Research. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS JOURNAL)*, 1(3), 297–306. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sj.v1i3.39>
- Arifudin, O. (2024). Research Trends Education Management In Indonesia. *Journal of Education Global*, 1(2), 165–173.
- Arifudin, O. (2025). Application Of Steam Learning Methods To Increase Student Creativity And Innovation. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(1), 97–108.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- As-Shidqi, M. H. (2025). Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Bungin. (2017). *Penelitian Kualitatif (2nd ed)*. Jakarta: Kencana.
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Farid, M. (2025). Mekanisme Pengambilan Keputusan Berbasis Sistem Informasi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 86–103.
- Febrianty, F. (2020). *Kepemimpinan & Prilaku Organisasi Konsep Dan Perkembangan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Iskandar, I. (2025). Improving Village Entrepreneurship Through The Role Of The Mudharabah Agreement. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 23–39.
- Judijanto, L. (2025). Ethics And Security In Artificial Intelligence And Machine Learning: Current Perspectives In Computing. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 3(2), 374–380.
- Juhadi, J. (2020). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Dan Audit Internal Terhadap Pelaksanaan Good Corporate Governance. *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 16(2), 17–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.35449/jemasi.v16i2.138>
- Kartika, I. (2020). Peran Guru Dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(1), 31–39.
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.

- Kartika, I. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(2), 147–160.
- Kartika, I. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 5(2), 171–187.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Education Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Marantika, N. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Noviana, A. (2020). Effect of accountability, transparency of management amil zakat institutions and poverty alleviation of Muzakki trust. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 199–208. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201022>
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Nuryana, M. L. (2024). Implementasi Dan Transformasi Sistem Informasi Manajemen Di Era Digital. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1325–1337.
- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International Journal Of Society Reviews*, 2(3), 564–573.
- Rahmah, N. F. (2024). The Textual Features In Persuading Student on School Advertisement: A Textual Analysis. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 14082–14089.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579–588.
- Rismawati, R. (2024). Peran Sistem Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(7), 1099–1122.
- Rohimah, R. B. (2024). Madrasah's Contribution To The Empowerment Of The Village Community In Indonesia. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 1088–1101.
- Romdoniyah, F. F. (2024). Implementasi Kebijakan Education Mangement Information System (EMIS) Di Seksi PD. Pontren Pada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 953–965.
- Rusmana, F. D. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Transaksional Dengan Kinerja Karyawan BRI Syariah Subang. *JURNAL MAKRO MANAJEMEN*, 5(2), 157–163.
- Sembiring, I. M. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Shavab, F. A. (2021). *Dasar Manajemen & Kewirausahaan (Sebuah Tinjauan Teori Dan*

- Praktis*). Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.417>
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Ulimaz, A. (2024). Analisis Dampak Kolaborasi Pemanfaatan Artificial Intelligences (AI) Dan Kecerdasan Manusia Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9312–9319.
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.
- Wardhani, P. S. N. (2023). Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Prima Magistra Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 177–191.
- Zaelani, I. (2025). The Role And Implementation Of Zakat In The Development Of The Real Sector. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 15–22.
- Zulfa, A. A. (2025). Peran Sistem Informasi Akademik Berbasis Web Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Dan Efisiensi Pengelolaan Akademik Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 115–134.
- Zulhimma. (2018). Upaya Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lembaga Pendidikan Islam. *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 4(2), 313–328.